

Faktor Penghambat dan Pendukung Penggunaan Alat Kontrasepsi *Implant* di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara

Nida Gustikawati¹, L.P Lila Wulandari^{1,2}, Dyah Pradnyaparamita Duarsa^{1,3}

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana, ²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, ³Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Korespondensi penulis: ayu.gusti_kawati@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang dan tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam faktor pendukung dan penghambat penggunaan alat kontrasepsi *implant* di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan *focus group discussion* (FGD) dan *in-depth interview*. FGD dilakukan pada informan kunci yaitu 10 akseptor *implant* dan 10 akseptor alat kontrasepsi lain. Wawancara mendalam dilakukan pada 11 informan lain yaitu bidan puskesmas, bidan praktek swasta, penyuluh KB, mertua dan suami dari informan kunci.

Hasil: Persepsi dan sikap akseptor *implant* tergolong baik, tetapi persepsi dan sikap akseptor alat kontrasepsi lain kurang baik. Pengalaman akseptor *implant* bervariasi tentang efek samping dari penggunaan *implant*, namun hal ini tidak dianggap penghambat. Faktor pendukung yang dikemukakan oleh informan adalah ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas pelayanan serta dukungan suami. Fasilitas dan sarana bukan menjadi faktor penghambat baik bagi pengguna maupun bukan pengguna sedangkan faktor penghambatnya adalah masih adanya keinginan untuk mempunyai anak, kurangnya tenaga kesehatan yang terampil dalam pemasangan alat kontrasepsi *implant*, dan kurangnya promosi tentang alat kontrasepsi *implant*.

Simpulan: Faktor pendukung penggunaan *implant* yaitu: ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas pelayanan serta dukungan suami. Faktor penghambatnya adalah adanya keinginan untuk mempunyai anak, pelatihan tenaga kesehatan yang kurang memadai, dan kurangnya promosi tentang *implant* di masyarakat.

Kata kunci: *Implant*, faktor pendukung dan penghambat, Denpasar

Enabling and Barriers of Implantable Contraceptive Use at Health Centre I North Denpasar

Nida Gustikawati¹, L.P Lila Wulandari^{1,2}, Dyah Pradnyaparamita Duarsa^{1,3}

¹Public Health Postgraduate Program, Udayana University, ²Departement of Public Health, Faculty of Medicine, Udayana University, ³Department of Community and Preventive Medicine Faculty of Medicine, Udayana University

Corresponding author: ayu.gusti_kawati@yahoo.com

Abstract

Background and purpose: The objective of the study was to explore the supporting and the inhibiting factors influencing the use of implantable contraceptive use by women of childbearing age.

Methods: The study was qualitative using a phenomenological approach. Data collection involved a purposively selected sample, conducting two FGD (10 implant users and 10 non-users) and 11 in-depth interviews (private midwives, government midwives, husbands, in-laws, and family planning staff).

Results: FGD found that perceptions and attitudes towards implants of those already using the contraceptive were positive, while the perceptions and attitudes of non-users were less so. Some respondents intimated that they experienced side effects though these were not a deterring factor in usage. Enabling factors for the use of implantable contraceptives were the availability and accessibility to the healthcare facilities and the support of their husbands. Access to facilities and infrastructure were not inhibiting factors either for the users or the non-users. Findings from in-depth interviews indicated that inhibiting factors included were the desire to have more children and the lack of promotion of the implantable contraceptives. Healthcare provider informants stated that the lack of training was an inhibiting factor.

Conclusion: Enabling factors for the use of implantable contraceptives were the availability and accessibility to the healthcare facilities and the support of their husbands. Inhibiting factors were the desire to have more children, the lack of proper training for the health workers, as well as the lack of promotion of the implantable contraceptive in the community.

Keywords: implantable contraceptives, enabling and inhibiting factors, Denpasar

Pendahuluan

Salah satu masalah utama Indonesia di bidang kependudukan adalah laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan apabila tidak dikendalikan akan terjadi ledakan penduduk pada beberapa tahun mendatang.¹ Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu menekan angka pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana dengan cara meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat dalam hal pengaturan jumlah kelahiran serta pembinaan kesejahteraan keluarga.¹

Tujuan program keluarga berencana adalah terkendalinya laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas.¹ Untuk mencapai sasaran tersebut maka ditempuh beberapa langkah yaitu meningkatkan pemakaian kontrasepsi jangka panjang yaitu *implant*, IUD, tubektomi, dan vasektomi.¹ *Implant* atau yang lebih dikenal dengan istilah “KB Susuk” merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang mempunyai efektivitas cukup tinggi.¹ Apabila dipasang dengan benar, metode kontrasepsi *implant* memiliki efektivitas sampai 99% dengan tingkat kegagalan hanya 0,05 dari 100 wanita yang memakainya.¹

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2012) menunjukkan bahwa proporsi pemakai *implant* di Indonesia sangat kecil dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya yaitu hanya sebesar 3,3%.² Proporsi pemakai *implant* di Provinsi Bali bahkan lebih rendah yaitu hanya sebesar 0,7% dan menduduki ranking kedua paling bawah setelah Aceh yaitu sebesar 0,6%.² Untuk di Kota Denpasar pemakaian *implant* di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara yang tercatat masih memakai pada bulan Desember 2013 hanya 152 orang dan menduduki urutan paling bawah, sedangkan

pemakai kontrasepsi lainnya yaitu IUD, suntik, pil, kondom, dan MOW masing-masing sebanyak 3296, 3575, 1101, 421, dan 333 akseptor. Untuk mengetahui mengapa *implant* tidak *populer* di masyarakat maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini sangat diperlukan karena belum pernah ada penelitian serupa di Denpasar. Hasil survei awal pada 10 wanita usia subur yang tidak menggunakan *implant* di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara diperoleh bahwa alasan mereka tidak menggunakan alat kontrasepsi tersebut adalah karena takut menggunakan (empat orang), karena bekerja berat (tiga orang), takut efek samping (dua orang) dan karena ditinggal suami bekerja ke luar negeri (satu orang).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat penggunaan alat kontrasepsi *implant* di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara. Selain itu juga untuk mengetahui persepsi, sikap, pengalaman, pengaruh budaya, serta ketersediaan fasilitas dan sarana dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas I Denpasar Utara dari bulan Maret sampai April 2014. Alasan pemilihan tempat ini karena peneliti pernah bekerja di tempat tersebut sehingga lebih memudahkan untuk mendapatkan akses tentang data pemakai kontrasepsi dan pemilihan informan.

Metode

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana data dikumpulkan dengan cara FGD dan wawancara mendalam. FGD dilakukan dengan informan kunci yaitu dengan 10 orang akseptor *implant* dan 10 orang

akseptor kontrasepsi lain. Informan dipilih secara *purposive* dari 152 orang pemakai kontrasepsi *implant* di puskesmas. Wawancara mendalam dilakukan pada dua orang bidan Puskesmas I Denpasar Utara, dua orang bidan praktek swasta, satu orang penyuluh KB, tiga orang mertua dan tiga orang suami informan kunci yang semuanya bekerja/berdomisili di wilayah penelitian.

Instrumen penelitian adalah pedoman FGD dan pedoman wawancara mendalam. FGD dan wawancara mendalam direkam dengan menggunakan alat perekam dan kemudian dibuatkan transkripnya serta digabungkan dengan catatan peneliti selama pengumpulan data di lapangan dalam satu dokumen di komputer. Analisis data dimulai dari pengolahan transkrip hasil FGD dan wawancara mendalam yaitu dengan memberikan kode (*coding*) terhadap kata kunci untuk memudahkan analisis informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Hasil analisis data disajikan dengan cara formal dan informal serta pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menguji validitas data penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menanyakan kembali kepada informan lain yaitu bidan puskesmas, bidan praktek swasta, penyuluh KB, mertua dan suami informan kunci untuk menilai keakuratan data yang diperoleh. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Hasil dan Diskusi

Persepsi akseptor *implant* tergolong baik dimana kebanyakan informan memiliki persepsi yang positif tentang *implant* yaitu dalam hal pemakaiannya yang praktis karena tidak memerlukan pemeriksaan yang

berulang kali, dapat dipergunakan dalam jangka waktu panjang, tidak sakit pada saat pemasangan karena dilakukan pembiusan lokal, dan tidak dipasang melalui vagina seperti halnya pemasangan IUD, kutipan pernyataan informan seperti di bawah ini.

"Saya pasang susuk karena gak ribet dan simpel aja, saya gak perlu kontrol lagi, paling ke bidan pas mau nyabut aja, jadi gak ribet kayak waktu pakai suntik, selain itu juga waktu habis berlaku KBnya lebih panjang kurang lebih lima tahunan kata bidannya waktu pasang."(FGD RFP 6. Br. T)

"Pasang implant gak ribet kayak spiral, kan cuma dipasang di lengan aja, gak perlu dipasangin alat lewat kemaluan jadi sakitnya lebih sedikit, awalnya sebelum saya pakai implant ngerasa takut tapi setelah pasang ehh ternyata gak sakit kok kan lengannya sudah dibius jadi sakitnya hilang, tapi klo pake spiral kan gak dibius jadi lebih sakit pas pasangnyanya." (FGD RFP 7. Br. T)

Persepsi informan seperti diuraikan di atas sejalan dengan teori Green tentang perilaku dimana kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yakni faktor perilaku serta faktor di luar perilaku.⁵ Perilaku seseorang dapat ditimbulkan dengan adanya persepsi yang merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam merespon berbagai aspek di sekitarnya.⁵ Setiap manusia memiliki perbedaan persepsi dan sudut pandang, sehingga ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik dan kurang baik. Persepsi yang baik tentang penggunaan *implant* dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan setelah memakai kontrasepsi tersebut. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian di Desa Mantingan Kabupaten Ngawi yang mendapatkan hasil bahwa persepsi wanita usia subur tentang *implant* tergolong baik.⁷

Informan yang tidak menggunakan *implant* (memakai kontrasepsi lain) mempunyai persepsi kurang baik dengan alasan karena dalam proses

pemasangannya diperlukan tindakan operasi sehingga akan mengalami rasa sakit yang mengakibatkan calon akseptor takut untuk memakainya, seperti kutipan pernyataan mereka di bawah ini.

"Pernah mendengar KB implant dari tetangga dan teman, implant merupakan alat kontrasepsi yang dipasang di lengan atas di bawah kulit, saya dengar kalau pasangannya ada satu batang dan ada dua batang, tapi saya tidak ada keinginan untuk pakai implant katanya dioperasi dan dirobek sedikit jadi saya jadi takut." (FGD RFB 6. ULM)

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2007 yang menyatakan bahwa persepsi kurang baik terhadap penggunaan kontrasepsi diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang menimbulkan pandangan yang salah dalam bersikap dan mengambil keputusan untuk pemakaian kontrasepsi.⁸ Selain itu juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Uganda yang menemukan hasil bahwa masih adanya suatu persepsi negatif yang menimbulkan terjadinya pergeseran perilaku terhadap penggunaan kontrasepsi.⁹

Sikap akseptor *implant* tergolong baik yang terlihat dalam pernyataan dari informan bahwa *implant* sangat efektif serta dapat digunakan jangka panjang untuk menunda kehamilan dan menjaga jarak kehamilan, tidak sering melakukan pemeriksaan, tidak mudah lupa serta mempunyai tingkat kegagalan yang rendah, seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini.

"Implant sangat penting karena efektif, bisa digunakan lama dan bisa menunda kehamilan serta memberikan jarak kehamilan." "Kalau pakai implant juga gak perlu kontrol terus-terusan kayak pakai suntik dan gak pakai lupa-lupa, kan waktu saya pakai pil pernah lupa terus hamil lagi padahal anak saya masih kecil, jadi saya memutuskan untuk pakai implant aja biar gak kebobolan lagi, kalo implant gampang ngingetnya yang

penting udah tiga tahun disuruh dah ganti sama bidannya. (FGD RFP 1. Br. T)

"Pakai implant lebih aman kan gampang ngeraba jadi tau KBnya masih atau gak, kalau pakai spiral takut lepas dan kalau lepas susah taunya karena dipasang di dalam vagina, jadi cuma dokter aja yang bisa liat, jadi saya putuskan untuk pakai implant biar lebih aman aja dan gak lah sampai kebobolan." (FGD RFP 5. Br. T)

Temuan di atas sejalan dengan teori Green yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi untuk mewujudkan perilaku.⁵ Sikap merupakan keyakinan terhadap suatu objek yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk merespon atau berperilaku dengan cara yang dimilikinya.⁵ Sikap yang baik diakibatkan oleh adanya pengetahuan yang baik sehingga membuat sikap seseorang terhadap sesuatu menjadi baik pula. Pengetahuan yang baik tentang *implant* membuat mereka memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroni tahun 2009 yang mendapatkan hasil bahwa sikap dari pengguna *implant* tergolong baik.⁶

Informan yang tidak menggunakan *implant* menunjukkan sikap yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk memperoleh informasi, seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini.

"Saya gak pernah denger KB implant, waktu saya pasang KB di Puskesmas langsung disuntik aja, saya juga gak dijelasin kalau ada KB yang bisa dipasang di lengan." "Kalau di sponsor gak pernah tuh ada tayangan KB implant, yang sering saya liat cuma spiral, pil sama kondom aja." (FGD RFB 1. ULM)

Temuan di atas sejalan dengan teori Green yang menyatakan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional atau kepercayaan mengenai apa yang dianggap benar tentang sesuatu objek

termasuk pemilihan alat kontrasepsi.⁵ Kurangnya pengalaman tentang suatu objek cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.⁵ Sikap pengguna alat kontrasepsi lain tentang *implant* kurang baik yang diakibatkan oleh keterbatasan informasi serta pengalamannya tentang alat kontrasepsi tersebut sehingga mempengaruhi perilaku mereka dalam memilih kontrasepsi yang dipikainya.

Informan akseptor *implant* mengemukakan pengalaman yang sangat bervariasi yaitu efek samping *implant* yang menyebabkan menstruasi tidak teratur, noda di wajah, gatal-gatal, dan bengkak lokal pada bagian tubuh di lokasi pemasangan, tetapi hal ini tidak menjadi penghambat dalam penggunaan *implant*, seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini.

“Awal pasang tangan saya kayak bengkak dan memar trus tiga hari kemudian timbul gatal-gatal tapi dari bidan udah dikasi tau kalau nantinya bakalan kayak gitu, terus dikasi obat habis pasang itu, kata bidannya antibiotik sama obat biar gak sakit, tapi setelah tiga hari udah gak ada keluhan lagi, saya pakai implant udah dua tahu dan terus pengen lanjut kan anak udah dua.” (FGD.RFP 1. Br. T)

“Setelah pakai implant menstruasi saya agak tidak teratur, kadang menstruasi kadang juga tidak, wajah saya juga flek tapi gak tau juga apa karena KB tetapi waktu saya nanya ke bidan dibilang gak apa-apa jadi saya tetap lanjut pakai.” (FGD.RFP 1. Br. T)

Temuan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Green yang menyatakan bahwa pengalaman dapat diartikan sebagai memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu dan mempunyai fungsi sebagai referensi otobiografi.⁵ Pengalaman dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* sangat penting untuk diteliti karena dapat

mengetahui penyebab dari pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi *implant*. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Semarang tahun 2013 yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengalaman tentang efek samping terhadap penggunaan alat kontrasepsi *implant*.¹¹

Fasilitas dan sarana sangat mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi *implant*. Tersedianya fasilitas kesehatan yang menunjang dalam pelayanan KB dapat dilihat dari jawaban informan bahwa hampir semua menjawab mendapatkan pelayanan KB di puskesmas, di klinik swasta dan di bidan praktek swasta yang menandakan bahwa sebagian besar sudah mengakses fasilitas kesehatan. Sarana juga mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* yang dapat dilihat dari tersedianya alat kontrasepsi baik yang disediakan oleh BKKBN secara sukarela maupun dari pihak swasta, seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini.

“Saya pasang KB di bidan praktek swasta karena kebetulan sudah kenal sama bidannya dan sudah sering kesana untuk periksa, jaraknya kurang lebih satu km, karena di swasta ya saya bayar waktu pasang KB nya, tapi denger-denger kalau di puskesmas gratis tapi saya malas ngantre.” (FGD.RFP 3. Br. T)

“Saya dikasi tau sama teman kalau di puskesmas ada KB yg dipasang di lengan dan pasanganya juga gak bayar, jadi saya pasang implant di puskesmas selain itu juga karena dekat rumah, jaraknya kurang lebih satu km dari rumah, dianter kesana sama suami dan biayanya gratis.” (FGD.RFP 8. Br. T)

Temuan di atas mengacu pada teori Green yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat yang dipakai untuk menyelenggarakan pelayanan yang diberikan.⁵ Ketersediaan fasilitas kesehatan terkait dengan tempat yang digunakan untuk memperoleh pelayanan kesehatan

seperti: puskesmas, klinik swasta, bidan praktek swasta, rumah sakit dan lain-lain. Sarana merupakan penunjang dalam menyelenggarakan pelayanan.⁵

Ketersediaan sarana terkait dengan alat-alat serta obat-obatan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini tahun 2008 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel akses layanan termasuk fasilitas serta sarana dalam pelayanan KB.⁴

Suami informan kunci menyatakan bahwa dukungan suami sangat mendukung dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant* pada istri, yang terlihat dari pernyataannya bahwa *implant* praktis karena tidak memerlukan pemeriksaan berulang kali sehingga istrinya ingin tetap melanjutkan untuk memakai *implant*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan pernyataan informan yang istrinya memakai *implant* seperti dibawah ini.

"Saya selalu mendukung apapun KB yang mau dipakai sama istri saya, asalkan cocok aja, kalo istri saya pakai susuk selama ini sih gak ada keluhan, paling cuma gak datang bulan aja, tapi udah dikasi tau sama bidan di tempat masang itu katanya gak masalah jadi istri pengen tetap pakai kan gak usah sering kontrol, paling kontrolnya pas mau nyabut aja. Kalau pas masang susuknya saya juga ikut liatin, dipasang dilengan kayak disuntik gitu, dan tiga tahun disuruh buka." (WM. SM. 1)

Sedangkan suami informan yang istrinya tidak memakai *implant* menyatakan bahwa pengetahuan tentang *implant* kurang yang mempengaruhi persepsinya sehingga menyebabkan kurangnya sikap untuk mendorong penggunaan *implant* pada istri, hal ini dapat dilihat seperti kutipan di bawah ini.

"Saya setuju apapun jenis KB yang mau dipakai yang penting gak bikin kebobolan lagi, dulu sudah pernah kebobolan waktu

pakai pil, pengennya sih KB yang bisa dipakai lama, jadi kita sepakat pakai spiral, kalau implant saya belum pernah denger sih, tapi gak tau kalau istri saya." "Waktu mau pasang KB ya saya anterin ke puskesmas, biar istri gak takut dan biar liat aja kalau istri mau pakai KB." (WM. SM. 2)

Temuan ini sejalan dengan teori Green yang menyatakan bahwa perilaku ditentukan dari tiga faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong.⁵ Dukungan suami termasuk faktor pendorong yang ikut menentukan terjadinya perilaku pada istri.⁵ Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lahat mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh antara dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi pada istri.¹² Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar dukungan suami terhadap penggunaan *implant* pada istri maka semakin tinggi pula penggunaan *implant* pada istri.

Sehubungan dengan keinginan untuk mempunyai anak, informan kunci menyatakan bahwa keinginan mempunyai anak merupakan faktor penghambat dalam penggunaan alat kontrasepsi *implant*, hal ini dapat dilihat seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini.

"Kalau di Bali KBnya itu sampai anak yang ke empat, tapi kalau program KB kan cuma dua anak cukup, jadi ya kasian aja kalau nantinya Komang dan Ketutnya gak ada, jadi nanti aja kalau sudah punya empat anak, baru saya pikirkan lagi." (WM. SM 3)

Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bertrand bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi yaitu: faktor sosial, individu, nilai anak dilihat dari jenis kelamin dan keinginan memilikinya.³ Keinginan untuk memiliki anak laki-laki atau perempuan merupakan salah satu kendala

yang menyebabkan calon akseptor KB tidak mengikuti program KB.

Hasil wawancara mendalam dengan bidan, mengemukakan bahwa kurangnya pelatihan tentang *implant* bagi pemberi pelayanan menjadi penghambat dalam penggunaan *implant*, seperti kutipan pernyataan informan di bawah ini.

"Saya tidak pernah pasang implant soalnya belum pernah ikut pelatihan, dulu sempat ditawarkan ikut tapi karena harus bayar jadi saya belum mau ikut, nanti kalau ada pelatihan yang gratis mungkin saya akan ikut." "Rekan-rekan sesama bidan juga ada yang sudah pernah dan ada juga yang belum dapat, sementara kalau ada pasien yang mau pakai implant biasanya saya rujuk ke Puskesmas." (WM. 2. BPS)

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Semarang tahun 2009 tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan *implant* yang menemukan hasil bahwa kurangnya pelatihan tentang pemasangan *implant* bagi tenaga kesehatan berhubungan dengan penggunaan *implant*.¹¹ Pelatihan tentang pemasangan *implant* sangat diperlukan untuk meningkatkan pelayanan program KB sehingga dapat memenuhi permintaan masyarakat yang memakai alat kontrasepsi tersebut.

Sehubungan dengan temuan-temuan di atas dapat dilihat bahwa yang termasuk dalam faktor pendukung penggunaan *implant* adalah telah tersedianya alat kontrasepsi *implant* baik dari BKKBN maupun dari pihak swasta, fasilitas untuk mengakses pelayanan *implant* juga telah terjangkau dan adanya dukungan suami di dalam penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Faktor pendukung tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yang memperoleh hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan

penggunaan alat kontrasepsi *implant* adalah pengetahuan, persepsi, sikap serta aspek sosial budaya di masyarakat.¹⁰ Faktor penghambat dalam penggunaan *implant* adalah masih adanya keinginan untuk mempunyai anak, tidak semua tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan mendapatkan pelatihan, dan kurangnya promosi tentang *implant* di masyarakat.

Simpulan

Persepsi dan sikap akseptor *implant* tergolong baik, tetapi persepsi dan sikap akseptor alat kontrasepsi lain kurang baik. Pengalaman akseptor *implant* bervariasi tentang efek samping dari penggunaan *implant*, namun hal ini tidak dianggap penghambat. Faktor pendukung penggunaan *implant* yaitu: ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas pelayanan serta adanya dukungan suami. Faktor penghambatnya adalah adanya keinginan untuk mempunyai anak, pelatihan tenaga kesehatan yang kurang memadai, dan kurangnya promosi tentang *implant* di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas dan seluruh staf Puskesmas I Denpasar Utara serta kepada seluruh informan yang membantu terlaksananya proses penelitian khususnya dalam pengambilan data pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. Pembangunan Program Kesehatan Berencana Nasional Menuju Indonesia Sehat 2010. BKKBN; 2008.
2. Badan Pusat Statistik. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: Laporan Pendahuluan. Jakarta; 2012.

3. Bertrand. "Kerangka Pikir Konseptual Permintaan KB serta Dampak Pada Fertilitas." Bandung: BKKBN; 2007.
4. Ekarini, S. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penggunaan KB Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
5. Green, L. Community Health, Sevent Edition. Inc. United Stated of Amerika: Mosby Year Book; 1994
6. Imroni, M. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Implant Di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir" (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2009
7. Kurnia. "Persepsi WUS Tentang KB Implant di Desa Mantingan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi" (Tesis). Surakarta: Universitas Diponegoro; 2012.
8. Lestari, P. "Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana Di Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul." Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2007.
9. Nalwadda. Persistent high fertility in Uganda: young people recount obstacles and enabling factors to use of contraceptives: *BMC Public Health*; **2010**.
10. Rahmah. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Lampulo Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh" (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.
11. Wahyu. "Hubungan Faktor Pengetahuan, Sikap, dan Efek Samping Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Kota Semarang." (Tesis). Semarang: Universitas Diponegoro; 2013.
12. Yunita. "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat." (Tesis). Indralaya: Universitas Sriwijaya; 2005.